



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Perilaku Sehat Masyarakat dalam Mengkonsumsi Air Hujan (Tinjauan Sosiologis di Desa Kokotajaya Kabupaten Halmahera Utara)

Rinaldo Mandiangan¹, Veronika Salem², Yoseph Santie³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

E-mail: ¹17606046@unima.ac.id, ²veronikasalem@unima.ac.id, ³yosephsantie@unima.ac.id

Abstract. The main objective of this research is to determine the healthy behavior of people in consuming rainwater (sociological review in Kokotajaya Village, North Halmahera Regency). The method used in this research is a qualitative method. The reason for using this qualitative method is to help researchers identify specific research objectives, help researchers understand more details in exploring deeper information qualitatively. Data collection methods include literature studies, observation interviews and documentation studies with data reduction techniques, research data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that for the people of Kokotajaya, rainwater is the most basic need and to maintain a healthy body condition when consuming rainwater, the people of Kokotajaya Village always maintain habits that have been patterned since the beginning, which were carried out by old people a long time ago. . In maintaining a healthy lifestyle so that rainwater can be stored for a long period of time, people make storage tanks to be looked after and cared for by always cleaning the rainwater storage tanks. On average, people who have storage tanks have made tank covers, in order to avoid dust or small animals that enter the rainwater reservoir.

Keywords: Community Healthy Behavior, Consuming Rainwater

Abstract. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui perilaku sehat masyarakat dalam mengkonsumsi air hujan (tinjauan sosiologis di Desa Kokotajaya Kabupaten Halmahera Utara). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, alasan menggunakan metode kualitatif ini yaitu membantu peneliti dalam mengidentifikasi tujuan penelitian yang spesifik, membantu peneliti dalam pemahaman yang lebih detail dalam menggali informasi yang lebih dalam secara kualitatif. Metode pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara observasi dan studi dokumentasi dengan teknik reduksi data, reduksi data penelitian, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat Kokotajaya air hujan adalah sebuah kebutuhan yang paling mendasar dan untuk menjaga kondisi tubuh tetap sehat dalam mengkonsumsi air hujan, masyarakat Desa Kokotajaya selalu menjaga kebiasaan-kebiasaan yang sudah terpolakan sejak awal yang dilakukan oleh orang-orang tua dahulu kala. Dalam menjaga pola hidup sehat agar air hujan bisa di simpan dalam jangka waktu lama masyarakat membuat bak penampung untuk di jaga dan di rawat dengan cara selalu membersihkan bak penampung air hujan, rata-rata masyarakat yang memiliki bak penampung telah membuat penutup bak, guna untuk menghindari debu atau binatang-binatang kecil yang masuk kedalam bak penampung air hujan.

Kata Kunci: Perilaku Sehat Masyarakat, Mengkonsumsi Air Hujan

A. Pendahuluan

Perilaku kesehatan meliputi perilaku yang mencegah atau menghindari penyakit, mencegah atau menghindari penyebab penyakit atau gangguan kesehatan (profilaksis), dan perilaku yang mengupayakan dan memelihara atau meningkatkan kesehatan (promosi). Perilaku tersebut antara lain mengonsumsi makanan sehat, minum air bersih, dan menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku sehat terlihat pada orang yang merasa sehat meski sakit. Perilaku sehat juga dapat mendorong masyarakat dan masyarakat untuk menikmati air minum yang sehat.

Menurut Mundiatur dan Daryanto (2015), kebutuhan air lebih dari sekedar konsumsi dan menunjang kehidupan manusia. Air bersih digunakan untuk minum, mandi, memasak dan mencuci. Air minum yang digunakan harus memenuhi kebutuhan air minum minimal. Persyaratan air minum yang sehat meliputi persyaratan fisik, bakteri dan kimia. Ciri-ciri air minum yang sehat adalah tidak berwarna, tidak berbau, berasa manis, lebih rendah dari suhu lingkungan (persyaratan fisiologis), bebas bakteri patogen (metode bakteri) dan mengandung banyak zat dalam jumlah yang diperlukan (spesifikasi kimia). Sumber air minum di Indonesia antara lain air hujan, air sungai, danau, kolam, sumur dangkal, dan sumur dalam. Air mancur ini memiliki fitur unik, sederhana, dan inovatif yang menjadikannya minuman yang enak.

Salah satu sumber air yang dimanfaatkan warga Kokota Jaya adalah air hujan yang digunakan untuk membangun panjoran (saluran air) sebagai penyimpan air. Hujan, pembangunan tampungan air, penutupan sumber air dan air hujan yang mendidih. Jika kebutuhan air bersih tidak terpenuhi maka dapat timbul gangguan kesehatan dan penyakit, antara lain penyakit kulit dan usus, malaria, kanker, serta penyakit gigi dan mulut. Artinya, tenaga kesehatan harus berupaya meningkatkan dan menjaga perilaku sehat di masyarakat. Permasalahan kesehatan di Indonesia tidak lepas dari tindakan masyarakat dan tenaga kesehatan yang tidak mendukung pola hidup sehat.

Perilaku masyarakat terhadap kesehatan dapat diubah melalui pendidikan kesehatan atau, yang terpenting, promosi kesehatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus mempunyai kualifikasi promosi kesehatan. Banyak tempat yang kekurangan sumber air bersih karena jumlah air tanah yang sedikit, kualitas air tanah yang buruk, dan letak desa yang berada di puncak gunung dan tebing. Pada saat yang sama, sistem air minum PDAM belum mampu melayani seluruh masyarakat yang ada sehingga masyarakat harus mengonsumsi air hujan. Kondisi seperti ini akan memburuk ketika terjadi musim kemarau apabila masyarakat tidak mendapatkan air bersih dan ini sudah menjadi suatu keresahan sosial di dalam masyarakat.

Air hujan merupakan sumber air utama yang ada di bumi, jika jatuh maka air tersebut dapat dikatakan sangat bersih, sedangkan pencemaran di atmosfer dengan berbagai partikel debu, mikroorganisme dan gas dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan. Air permukaan meliputi badan alam berupa sungai, danau, kolam, waduk, rawa, dan sumur. Sebagian besar air itu berasal dari air hujan dan terkena tanah, sampah, dll. Tentu akan berdampak pada kondisi dan kesehatan masyarakat jika tetap mengonsumsi air tersebut meski terlihat bersih. Untuk daerah pedesaan pemenuhan kebutuhan air pada umumnya relatif sesuai kondisi desa yang terletak di daerah tersebut. Seperti halnya di Provinsi Maluku Utara Kabupaten Halmahera Utara Kecamatan Gorua lebih tepatnya di desa Kokotajaya, air hujan di jadikan sebagai salah satu sumber kebutuhan untuk melanjutkan kelangsungan hidup, seperti hal memasak, minum, mandi, mencuci dan menyirami tanaman maupun pertanian dikarenakan untuk mendapatkan sumber air tanah (sumur) di desa kokotajaya sangat sulit dengan berbagai kendala yang ada.

Desa kokotajaya secara geografis terletak di dataran tinggi, yang kedalaman tanahnya banyak bebatuan, dan Jarak antara kampung, lautan dan sungai sekitar 1 kilo meter lebih, bentuk tanahnya bergelombang sehingga masyarakat yang ada di desa kokotajaya sangat sulit untuk mendapatkan akses mata air yang berasal dari air tanah (sumur), dan kebiasaan yang sudah terpola untuk mengonsumsi air hujan, sebenarnya bisa mengakses air bersih (air pam) namun salah satu masalah juga terhadap pemerintah yang menunda-nunda terkait dengan pembuatan pam sehingga pola perilaku masyarakat setempat dalam mengonsumsi air hujan sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari dan akhirnya mayoritas (80%) masyarakat kokotajaya mengonsumsi air hujan. Tempat penampungannya berupa bak dan pancorng sebagai saluran untuk menampung air ketika turun hujan.

Tujuan utama dari pemanfaatan air hujan adalah untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan masyarakat Desa Kokotajaya. Air tanah PDAM hanya bisa menjadi sebuah alternatif untuk bisa di manfaatkan ketika terjadi musim kemarau karena akses air tanah PDAM tidak maksimal atau tidak sanggup melayani sepenuhnya kebutuhan masyarakat setempat. Hal demikian menjadi suatu kesulitan bagi masyarakat yang tidak memiliki sumber air pam sehingga masyarakat berbondong-bondong mencari sumber air dari kali mati dan sungai yang berjarak 1 kilo lebih, pencarian air tidak membedakan gender sehingga bisa kepala keluarga, ibu rumah tangga atau anak yang sudah dewasa. Alat yang digunakan yakni jerigen yang berkapasitas 20-25 liter dan kerombong yang diangkut menggunakan kendaraan berupa motor, bagi yang tidak memiliki kendaraan harus berjalan kaki dalam mengambil air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Air hujan sebenarnya adalah suatu anugerah alam yang berlimpah dan merupakan sumber air yang selayaknya dimanfaatkan secara arif oleh manusia terutama oleh masyarakat desa kokotajaya. Pengelolaan dan pemanfaatan air hujan yang baik akan membawah manfaat sangat besar bagi masyarakat desa kokotajaya yaitu sebagai sumber air bersih atau air minum, akan tetapi air hujan juga dapat berdampak terhadap kesehatan masyarakat yang ada apabila tidak di manfaatkan dengan baik. Pemanfaatan atau mengomsumsi air hujan sebagai sumber air untuk sebuah kebutuhan masyarakat kokotajaya sudah di lakukan sejak dahulu tanpa mengetahui dampak ketika mengonsumsi air hujan terhadap kesehatan masyarakat setempat dalam hal ini penyakit yang di alami masyarakat seperti diare, penyakit kulit dan lain-lain.

Pesatnya laju pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan air meningkat sedangkan ketersediaan air sangat terbatas sehinga pengembangan potensi sumber daya air di perlukan. Kondisi curah hujan merupakan salah satu faktor penting sebagai sumber daya air yang bisa di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di desa kokotajaya, namun sebelum di manfaatkan, tingkat kualitas air hujan disuatu daerah terlebih khusus di desa kokotajaya perlu diteliti atau di kelola terlebih dahulu sehingga dapat di pastikan bahwa air tersebut benar-benar untuk di konsumsi tanpa ada bakteri yang akan menyebabkan penyakit. Faktor yang menyebabkan masyarakat kokotajaya mengomsumsi air hujan akan berdampak pada kesehatan, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal sumber air bersih atau air minum, sosialisasi kebersihan, sosialisai lingkungan oleh puskesmas, dan control terhadap menularnya (pembawah dan penyebar) penyakit.

Pemerintah daerah harus mengembangkan konsep “Desa Siaga” (Mundiatur, 2015) yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kokotajaya. Peran tenaga kesehatan menjadi stimulus melalui promosi kesehatan untuk memberikan pelatihan pelaksanaan proyek "Desa Siaga". Dan tindakan tersebut harus dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan dengan mengenalkan permasalahan kesehatan dan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat Kokotajaya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi kehidupan masyarakat Kokotajaya khususnya konsumsi air hujan untuk hidup dengan judul “Perilaku Sehat” Masyarakat dalam Mengonsumsi Air Hujan di Desa Kokotajaya”.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian kualitatif merupakan hasil penggalian informasi dengan mencoba mendeskripsikan hasil yang didapatkan, yang kemudian di sajikan dalam bentuk penjelasan yang terperinci dan mendalam dengan maksud untuk memahami situasi sosial, sehingga data yang di kumpulkan dapat dianalisis secara kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis perilaku masyarakat dalam mengonsumsi air hujan di desa Kokotajaya Kecamatan Gorua Kabupaten Halmahera Utara. Peneliti akan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data:

1. Studi pustaka

Studi pustaka adalah suatu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber informasi melalui buku-buku, hasil penelitian, website dan situs-situs di internet serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian sebagai informasi awal yang dapat menambah wawasan dan penulisan sebagai informasi awal serta yang dapat menambah wawasan penulisan terutama terutama yang berkaitan dengan tema tema penelitian yang saya lakukan.

2. Penelitian lapangan

Pada penelitian yang akan dilakukan ada beberapa teknik yang digunakan yaitu data menggunakan catatan lapangan atau field note: Teknik observasi atau pengamatan yaitu pengamatan secara langsung. Hal ini tidak sekedar melihat dan mengamati suatu kondisi di lapangan penelitian melainkan terjun langsung, yang berarti mengalami langsung peristiwa tersebut.

3. Teknik wawancara

Teknik wawancara (indepth interview) merupakan teknik pengumpulan data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara guna memperoleh keterangan-keterangan serta penjelasan-penjelasan secara lisan atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek dan melakukan pendalaman permasalahan penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi (sugiyono,2015:329).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data (data collection) merupakan bagian internal dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi data (data reduction) berarti mengumpulkan memilih hal yang pokok untuk memfokuskan pada hal-hal yang sangat penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu
3. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif, penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.
4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (conclusion drawing and verification) merupakan kegiatan akhir dari pengumpulan data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yaitu menggunakan makna data yang telah disajikan. Selanjutnya data yang telah di analisis di jelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian di ambil intisarinnya saja

Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapatkan dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang di dukung dengan studi dokumentasi..

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan maka hasil penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil

Wawancara Hasil informasi yang di berikan oleh peneliti dari setiap tema pedoman wawancara sebagai berikut:

Tanggapan Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat terkait kebijakan tentang air bersih di Desa Kokotajaya

Menurut Kepala Desa Kokotajaya (T P),

“...Jadi terkait dengan air bersih ini kami sementara usahakan, dan kita sudah ada air dalam hal ini air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) yang sudah Sebagian terpasang di tiap-tiap rumah akan tetapi ada juga keluhan-keluhan dari masyarakat karena ada yang mendapatkan air dan ada juga yang tidak mendapatkan air karena waktu kemarin air yang di jalankan itu kurang lebih dua liter per detik jadi kalau di jalakan dalam jangkah waktu satu jam tidak semua masyarakat mendapatkan air karena wadah atau penampungannya kecil jadi ketika kehabisan air harus di tampung kembali setelah itu baru di jalankan lagi”.

Menurut salah satu tokoh masyarakat/Kepala Adat Desa Kokotajaya (S K)

“...sejak dahulu hingga saat ini yang kami butuhkan adalah air bersih, dan untuk menganai hal-hal lain itu adalah hal yang kedua atau mudah untuk di dapatkan. Ada dua macam jenis air yang dapat kami konsumsi, yang pertama adalah air hujan dan yang kedua adalah air Pam. Suda ada ketersediaan air Pam yang masuk di setiap rumah akan tetapi air tersebut tidak tersalurkan secara maksimal dan sangsi atau dendanya tetap di perhitungkan”.

Tanggapan Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat tentang penggunaan air hujan di Desa Kokotajaya.

Menurut Kepala Desa Kokotajaya (T P),

“...seperti yang kita ketahui bersama bahwa pengnggunaan air hujan kini sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi kita semua masyarakat disini karena sudah sejak dahulu masyarakat disini memakai air hujan. Bagi masyarakat kokotajaya air hujan ini adalah sebuah anugerah, walaupun sudah ada air PDAM (Perusahaan Daerah Air Munum) akan tetapi masyarakat disini lebih memilih air hujan ketimbang air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Air hujan memiliki rasa yang enak dan tidak memiliki rasa tawar, sedangkan air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) memiliki rasa yang tawar.

Menurut salah satu tokoh masyarakat/Kepala Adat Desa Kokotajaya (S K),

“...Aer ujang ini bagi torang masyarakat Kokotajaya sudah jadi kebiasaan karna dari sejak torang lahir deng torang pe orang tua dulu-dulu dorang so minum-minum aer ujang sampe torang anak cucu hari ini masih minum aer ujang”.

(...sebagai masyarakat Desa Kokotajaya air hujan sudah menjadi budaya atau kebiasaan untuk di konsumsi karena sejak lahir orang-orang tua kami sejak dahulu sudah mengkonsumsi air hujan hingga anak cucuhari ini masih tetap mengkonsumsi air hujan).

Penggunaan dana Desa untuk pengadaan air bersih

Menurut Kepala Desa Kokotajaya (T P),

“...kalau untuk dana Desa belum ada jadi uuntuk sementara ini masih di usahakan bagaimana agar supaya ketika sudah ada anggaran kami bisa mengambil air dari mata air yang ada di kaki gunung karianga karena disitu selain mata airnya besar kualitas airnya juga bersih dan jerni. Pada beberapa minggu yang lalu kami telah mengadakan survei terkait dengan lokasi mata air, dan jarak antara mata air dengan perkampungan ini sangat jauh jadi yang pastinya itu membutuhkan anggaran yang sangat besar. Sudah ada air akan tetapi masih sedang di usahakan agar semua bisa mendapatkan air secara gratis. sudah ada air hanya saja lahannya masih di bicarakan karena harus kordinasi dengan orang yang mempunyai lahan, dan untuk lahan ini yang pastinya membutuhkan anggaran, maka dari itu untuk saat ini kami selaku Pemerintah

Desa sedang berusaha untuk mencari jalan keluar agar supaya air ini bisa tersalurkan dan dapat di nikmati oleh masyarakat Desa Kokotajaya”.

Menurut salah satu tokoh masyarakat/Kepala Adat Desa Kokotajaya (S K),

“...persoalan air suda ada anggarannya karena pada saat musrembang sudah di bahas soal kebutuhan air bersih dan ada anggaran khusus untuk air minum. dan pada pasca pemilihan kepala desa, kepala desa punya komitmen soal pengadaan air bersih akan tetapi tidak ada hingga saat ini. Masyarakat kokotajaya sangat membutuhkan air bersih dan sangat membutuhkan jalan keluar bagaimana agar kami bisa mendapatkan air yang layak untuk di konsumsi. Dan untuk mencari jalan keluarnya bukan nanti hari ini akan tetapi sejak kami dari kecil)”.

Kondisi kesehatan masyarakat dalam mengkonsumsi air hujan di Desa Kokotajaya

Menurut Kepala Desa Kokotajaya (T P),

“...secara umum yang kami lihat disini masyarakat mengkonsumsi air hujan sehingga walaupun kami mengkonsumsi air hujan kami tetap sehat. Sejak dahulu hingga hari ini kami tidak pernah mendengar masyarakat disini mengalami sakit karena mengkonsumsi air hujan. Selain mereka yang memang tidak terbiasa dengan air hujan karena secara keseluruhan masyarakat disini mengkonsumsi air hujan. Dan hal ini akan di sosialisasikan kepada masyarakat Desa Kokotajaya agar supaya dalam jangka waktu enam bulan harus ada pengurusan wadah di tiap-tiap rumah baik mereka yang mengkonsumsi air hujan maupun air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)”.

Menurut salah satu tokoh masyarakat/Kepala Adat Desa Kokotajaya (S K),

“...ketika kami mengkonsumsi air hujan, kondisi kesehatan menjadi kurang sehat, sering terjadi gatal-gatal pada bagian tubuh, kerusakan gigi, tenggorokan kering, sering terjadi sakit perut dan bagi saya secara pribadi air hujan sama halnya dengan air aki. Karena air hujan sudah tercampur aduk dengan abu gunung setelah itu baru di konsumsi sehingga dapat mengakibatkan sakit penyakit maka dari itu kami sangat membutuhkan air bersih”.

Kondisi kesehatan masyarakat ketika mengkonsumsi air hujan.

Menurut salah satu kepala keluarga (M M),

“...sejak dahulu hingga sekarang kebutuhan makan minum mencuci dan lain-lain kami menggunakan air hujan. Kami pernah memakai air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) akan tetapi itu hanya untuk mencuci piring, pakaian dan menyiram tanaman bunga. Untuk memilih antara air hujan atau air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) untuk kami keluarga disini kami lebih menyukai air hujan karena air hujan lebih nikmat di banding air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dan mengenai kondisi Kesehatan kami keluarga sangat sehat hingga hari ini walaupun terkadang mengalami kondisi yang kurang sehat tapi itu bukan karena efek dari mengkonsumsi air hujan. Air hujan memiliki perbedaan dengan air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) masih memiliki kadar air yang sangat tawar sedangkan air hujan tidak ada rasa tawar, kemungkinan karena sudah terbiasa mengkonsumsi atau memakai air hujan sudah semenjak dari lahir”.

Menurut salah satu kepala keluarga (O N),

“...ketika mengkonsumsi air hujan kondisi kesehatan tetap sehat. Karena ketika kita mengatakan bahwa dalam mengkonsumsi air hujan itu tidak sehat yang pastinya kita tidak akan bisa hidup sampai hari ini. Kebiasaan makan minum serta kegiatan mencuci kami selalu menggunakan air hujan. Jika tidak terbiasa mengkonsumsi atau memakai air hujan maka yang pastinya akan mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh, sakit gigi, sakit perut, sakit kepala dan lain-lain. Hal demikian di alami ketika kami tidak terbiasa mengkonsumsi atau memakai air hujan. Begitupun sebaliknya, kalau kami tidak terbiasa mengkonsumsi air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) yang pastinya kami akan mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh, sakit gigit, sakit perut, sakit kepala dan lain-lain)”.

Menurut salah satu mahasiswa (K W),

“...pada dasarnya air hujan sudah menjadi budaya bagi masyarakat Desa Kokotajaya karena air hujan yang kami konsumsi bukan nanti hari ini akan tetapi sudah dari dulu. Dan untuk kondisi kesehatan pada saat mengkonsumsi air hujan lebih sehat ketimbang air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) karena pada saat mengkonsumsi air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dapat menyebabkan tenggorokan kering, cepat mengalami kehausan dan mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh”.

Menurut salah satu kepala keluarga (V M),

“...kalau untuk konsumsi kami memakai air hujan dan untuk kondisi kesehatan selalu sehat walaupun konsumsi air hujan karena tidak mengandung efek samping akan tetapi justru kami merasa senang dengan air hujan karena air hujan itu ibarat suatu karunia dari yang kuasa untuk torang yang ada di Desa Kokotajaya ini. Dan intinya tanpa pemerintah memberikan air PDAM (perusahaan Daerah Air Minum) juga kami bisa hidup dengan air hujan”.

Menurut salah satu kepala keluarga (A B),

“...air yang dapat kami gunakan dalam kebutuhan sehari-hari adalah air hujan dan pada saat kami mengkonsumsi air hujan kondisi kesehatan kami tetap sehat, akan tetapi jika tidak terbiasa mengkonsumsi air hujan maka bisa dipastikan akan merasa lain hingga dapat menyebabkan gatal-gatal pada bagian kulit akan tetapi tidak memakan waktu lama akan segerah hilang karena kemungkinan besar yang mengalami gejala tersebut karena tidak terbiasa mengkonsumsi air hujan dan itu terjadi hanya di awalnya saja jika terus menerus mengkonsumsi air hujan akan dengan sendirinya merasa seperti biasanya. Karena jika di katakana bahwa air hujan tidak adalah air yang tidak sehat yang pastinya kami tidak memperoleh hidup sampai hari ini, bahkan kedatangan setiap orang dalam hal ini diluar dari masyarakat asli Desa Kokotajaya yang sejak awalnya tidak pernah mengkonsumsi air hujan perlahan lahan akan bisa menyesuaikan dalam mengkonsumsi air hujan karena hidup di Desa ini hampir keseluruhan masyarakat mengkonsumsi air hujan”.

Membuat penampungan air, menutup penampungan air, menguras/ membersihkan wadah, menapis air hujan dan memasak air untuk di konsumsi.

Menurut salah satu kepala keluarga (M M),

“...dengan melihat letak geografis Desa kami terletak di gunung sehingga untuk mendapatkan air sangat susah karena kedalaman tanahnya bebatuan sehingga untuk membuat sumur galian juga sulit untuk mendapatkan air. Jadi agar tidak sulit untuk mengambil air di sungai mede maka kami membuat suatu wada untuk menampung air hujan. Dalam pembuatan wadah kami mengerjakan secara gotong royong atau saling membantu dan hal demikan sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu. Jadi ketika ada satu keluarga yang membuat wadah maka akan di beritahukan pada pihak lain dalam hal ini tetangga-tetangga sebelah rumah untuk bisa membuat wadah secara bersama-sama”.

Menurut salah satu kepala keluarga (O N),

“...tempat untuk menampung air hujan adalah kami membuat satu bak penampungan air, walaupun bak penampungan ini adalah milik pribadi akan tetapi pada saat pembuatannya kami selalu membutuhkan orang lain dalam hal ini pembuatan bak air di kerjakan secara gotong rayong, agar supaya ketika salah satu anggota keluarga kehabisan air dalam bak penampungnya, mereka bisa saling berbagi untuk mengambil air di tempat penampungan air milik keluarga yang lain.

Menurut salah satu mahasiswa (K W),

“...kami memiliki bak air atau wadah yang di buat dari beton, awal proses pembuatannya harus di ukur berdasarkan Panjang lebar dan kedalamannya agar terlihat rapi, dan bahan yang harus kami siapkan adalah berupa semen, batu, air, pasir dan bahan lain berupa papan, tropol dan lain sebagainya. Saat proses pembuatan wadah kami memanggil kepala-kepala keluarga yang berdekatan untuk bagaimana bisa di kerjakan secara gotong royong agar ketika nanti ada pembuatan wadah di antara salah satu keluarga yang

awalnya telah bersedia membantu maka dapat di kerjakan secara bersama-sama dalam pembuatan wadah tersebut.

Tanggapan masyarakat terhadap Pemerintah Desa dalam pengadaan air bersih di Desa Kokotajaya. Menurut salah satu kepala keluarga (M M),

“...bagi saya secara pribadi untuk Pemerintah Desa dalam melihat persoalan air memang mereka memperhatikan akan tetapi itu seringkali hanya sebatas wacana. Karena kalau mereka serius dalam melihat persoalan air maka kami sebagai masyarakat tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan air.

Menurut salah satu kepala keluarga (O N),

“...kami sebagai masyarakat disini membutuhkan air. Bisa kami katakan dari 100% masyarakat Desa Kokotajaya 99% tidak menikmati air bersih. Sudah ada air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) akan tetapi pihak Pemerintah Desa tidak memperhatikan atau kurangnya pengontrolan soal air bersih. Ketika masyarakat Desa Ruko memakai air PDAM (Perusahaan Daerah Aire Minum) maka masyarakat Desa Kokotajaya sudah tidak lagi mendapatkan air karena air tersebut di pakai oleh masyarakat Desa Ruko. Jika ada air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) maka air hujan sudah tidak terlalu di butuhkan hanya saja air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) masih memiliki banyak kendala”.

Menurut salah satu mahasiswa (K W)

“...pemerintah desa tidak terlalu serius dalam melihat persoalan air bersih padahal kebutuhan paling mendasar bagi makhluk sosial adalah air bersih. Oleh sebab itu Pemerintah Desa Kokotajaya harus lebih memperhatikan soal kebutuhan masyarakat dalam hal ini air bersih. Harus pengadaan air bersih, dan air tersebut bisa di ambil dari sungai Mede karena air yang ada di Mede itu sangat bersih. Dan untuk PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) itui sudah ada, tapi air tersebut di jadikan untuk di konsumsi. Air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) di gunakan untuk mencuci piring, mencuci pakaian dan lain-lain. Jadi kami sebagai masyarakat, apa ayang menjadi keluhan kami saat ini bisa di sampaikan ke pihak Pemerintah Desa untuk lebih memperhatikan kondisi masyarakat dalam hal ini mengenai air bersih).

2. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku sehat masyarakat dalam mengkonsumsi air hujan adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpola sejak awal. Karena masyarakat Desa Kokotajaya sudah dari dulu mengkonsumsi air hujan. Masyarakat Desa Kokotajaya mengkonsumsi Air hujan karena kondisi geografis Desa terletak di atas gunung dan kedalaman tanahnya bebatuan sehingga sangat sulit bagi masyarakat Desa Kokotajaya untuk mendapatkan air jadi mau tidak mau harus mengkonsumsi air hujan. Pola perilaku masyarakat sehari-hari dalam mengkonsumsi atau mengelolah air hujan dapat dilihat berdasarkan pengalaman serta pengetahuan dan tindakannya, dalam hal ini membuat bak penampungan, membuat pancoran air, hingga memasak air hujan untuk di konsumsi.

Lain dari itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Kokotajaya, karena setiap masyarakat maupun individu yang tinggal di Desa Kokotajaya harus bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada, selain berbaur dengan masyarakat setempat, pelan-pelan juga akan terbiasa untuk bagaimana seseorang itu dapat mengkosumsi atau memakai air hujan. Karena kurang lebihnya 90% penduduk masyarakat kokotajaya dari dulu hingga hari ini telah mengkonsumsi air hujan karena air hujan lebih nikmat untuk di konsumsi ketimbang air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Ketika mengkonsumsi atau memakai air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), ada sebagian masyarakat yang mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh, sakit perut, tenggorokan kering hingga mengalami sakit pada bagian tenggorokan, hal demikian terjadi karena Sebagian besar masyarakat Desa Kokotjaya tidak terbiasa mengkonsumsi air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum).

Air bersih merupakan hal penting yang harus di utamakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik untuk kebutuhan mandi, mencuci, masak, bahkan untuk di pakai minum, akan tetapi masyarakat Kokotajaya sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih apabila terjadi musim panas karena satu-satunya air yang dapat di dimanfaatkan adalah air hujan.

Dalam memanfaatkan air hujan, masyarakat Kokotajaya membuat suatu bak penampungan yang di kerjakan itu secara bersama-sama atau secara gotong royong. Dalam proses pembuatan tidak di kerjakan sendiri, akan tetapi ada individu-individu lainnya yang turut membantu. Bantuannya tidak hanya berupa tenaga akan tetapi ada juga yang menyumbangkan bahan atau material berupa batu, pasir, semen. Hal demikian di berlakukan sudah sejak dahulu yang dimana selalu ada rasa kekeluargaan, saling menolong satu dengan yang lain, beranjak dari pengalaman-pengalaman tersebut maka hal itu sudah menjadi sebuah kebiasaan sampai hari ini.

Pola perilaku masyarakat sehari-hari dalam mengkonsumsi air hujan, baik untuk kebutuhan masak, mencuci, dan lain-lain masih di katakan baik dan sehat secara kondisi kesehatan karena walaupun dalam memakai air hujan mereka tidak menapis air tersebut kondisi mereka tetap sehat, walaupun sering mengalami sakit akan tetapi secara keseluruhan tidak ada kaitanya dengan mengkonsumsi air hujan.

Kemudian terkait dengan kebijakan pemerintah Desa dalam pengadaan air bersih PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) juga tidak serius sehingga timbulah sebuah keresahan masyarakat karena tidak mendapatkan air bersih secara merata padahal masyarakat Desa Kokotajaya telah memberikan banyak masukan agar pemerintah Desa Kokotajaya menganggarkan sebagian Dana Desa untuk kebutuhan air bersih namun tidak di tanggapi serius oleh pemerintah Desa Kokotajaya untuk membijaki partisipasi pemikiran dari masyarakat itu sendiri.

Upaya-upaya yang di lakukan oleh Pemerintah Desa Kokotajaya dari dulu hingga saat ini masih saja sama bisa di katakan itu hanya sebuah slogan karena di tunggu hingga ada kritikan-kritikan dari masyarakat terkait dengan air bersih baru mereka bergerak untuk melihat persoalan air padahal dalam setiap rapat musrembang selalu di ingatkan terkait dengan air bersih di Desa Kokotajaya. Secara umum masyarakat Desa Kokotajaya mengkonsumsi air hujan, hal itu sudah mejadi kebiasaan dimana pada zaman dahulu orang-orang tua sudah mengkonsumsi air hujan, bahkan air hujan sendiri di ibaratkan sebuah anugerah paling berharga dari sang pemilik kehidupan yang di nikmati oleh masyarakat Desa Kokotajaya. Dulu ketika turun hujan, masyarakat selalu berbondong-bondong untuk menapung air hujan di sebuah wadah kecil berupa ember, drom, jergen, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan masyarakat mulai berkembang maka lahirlah sebuah pemikiran untuk bagaimana mereka bisa membuat satu bak penampungan dalam hal ini bak umum khususnya untuk menampung air hujan. Menurut Talcott Parsons dalam teorinya mengenai Funsionalisme Struktural, atau yang di kenal skema AGIL. agar masyarakat dapat bertahan hidup, maka harus menjalankan keempat fungsi tersebut yaitu Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pecapaian tujuan), Integrasi dan latency (pemeliharaan pola).

Adaptasi, setiap individu dalam bertahan hidup harus mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari, sama halnya dengan masyarakat Desa Kokotajaya atau individu dari luar yang datang di Desa tersebut harus mampu menyesuaikan untuk bagaimana bisa menggunakan air hujan untuk memenuhi segala kebutuhan-kebtuhan dalam hal ini mencuci pakaian, mandi serta mengkonsumsi air hujan.

Pencapaian tujuan, system harus mendefenisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya, artinya setiap individu maupun masyarakat harus bisa merumuskan bagaimana ia harus bisa mencapai tujuan-tujuannya dalam bertahan hidup, setiap individu yang tinggal di Desa Kokotajaya harus mempunyai pemikiran atau pengetahuan yang cukup agar dia mampu untuk mecapai setiap tujuan yang telah di pikirkan. Seperti sebelum pembuatan bak penampung setiap kepala keluarga ataupun individu harus merancang terlebih dahulu apa-apa saja bahan atau alat yang di perlukan, apa yang harus di sediakan dan bagaimana cara agar setiap pembuatan bak penampung itu tidak di kerjakan dengan sendirinya dan harus melibatkan orang lain artinya bisa di kerjakan secara gotong royong agar tujuannya bisa tercapai.

Integrasi, setiap individu harus mengatur hubungannya dengan orang lain untuk bagaimana dia bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuannya dalam bertahan hidup, dan tetap memelihara kebiasaan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu seperti saling membantu satu dengan yang lain, bekerja secara gotong royong dan lain-lain

Latency (pemeliharaan pola) system harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Artinya setiap

masyarakat maupun individu harus menjaga pola-pola kebiasaan hidup sehat dalam mengkonsumsi air hujan yang itu sudah dilakukan sejak dahulu dengan cara selalu membersihkan bak penampungan atau wadah, menutup bak agar terhindar dari debu atau kotoran yang berpotensi bisa masuk ke dalam bak penampung, memasak air hingga di pakai untuk mencuci keperluan-keperluan lain dan selalu menjaga menjaga agar lingkungan tetap bersih.

Kemudian yang menjadi faktor penghambat sehingga masyarakat Desa Kokotajaya mengkonsumsi air hujan adalah yang pertama sulitnya untuk mendapatkan air sumur, karena letak geografis Desa Kokotajaya terletak di atas gunung sehingga masyarakat sangat sulit untuk mendapatkan air. Kemudian yang kedua adalah kurangnya perhatian dari Pemerintah Desa Kokotajaya dalam melihat persoalan air bersih. Tidak ada anggaran Dana Desa untuk pengadaan air bersih.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang perilaku sehat masyarakat dalam mengkonsumsi air hujan di Desa Kokotajaya, maka dapat di uraikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Kokotajaya air hujan adalah sebuah kebutuhan yang paling mendasar dan untuk menjaga kondisi tubuh tetap sehat dalam mengkonsumsi air hujan, masyarakat Desa Kokotajaya selalu menjaga kebiasaan-kebiasaan yang sudah terpolakan sejak awal yang dilakukan oleh orang-orang tua dahulu kala.
2. Dalam menjaga pola hidup sehat agar air hujan bisa di simpan dalam jangka waktu lama masyarakat membuat bak penampung untuk di jaga dan di rawat dengan cara selalu membersihkan bak penampung air hujan, rata-rata masyarakat yang memiliki bak penampung telah membuat penutup bak, guna untuk menghindari debu atau binatang-binatang kecil yang masuk kedalam bak penampung air hujan.

Adapun faktor penghambat yang membuat masyarakat Desa Kokotajaya harus mengkonsumsi air hujan adalah:

1. sulitnya untuk mendapatkan sumber air tanah atau dalam hal ini air sumur, karena selain letak Desanya berada di atas gunung, kedalaman tanah di Desa Kokotajaya sangat banyak bebatuan sehingga masyarakat sangat kesulitan untuk mendapatkan air bersih berupa air sumur dan harus mengkonsumsi air hujan.
2. Kurangnya perhatian dari Pemerintah Desa Kokotajaya untuk melihat persoalan air bersih di Desa Kokotajaya dengan dalih bahwa tidak ada anggaran Dana Desa untuk kebutuhan layanan air bersih. kemudian sudah ada air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) hanya saja air itu digunakan hanya sebagai alternatif ketika terjadi musim panas dan tidak ada lagi air hujan dalam bak penampung.

E. Daftar Pustaka

- Arya.W, Wisnu, 2009, Dampak Pencemaran Lingkungan, Andi Offset, Yogyakarta.
- Chandra, B., 2007, Pengantar Kesehatan Lingkungan, EGC, Jakarta.
- Dwi Susilo, Rachmad, 2008 Sosiologi Lingkungan, Rajawali Pers, Jakarta
- George Ritzer, Edisi terbaru Teori Sosiologi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) ,256
- George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada),.21.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern,(Jakarta:Prenadamedia Group, 2007),.118
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Prenada Media, 2004),.350
- Kodoatie, J, R., Dkk., 2002, Pengolahan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah, Andi, Yogyakarta

Max Weber. *The Sociology of Religion*. (Amerika Serikat: Beacon Press, 1964). hlm. 117.
Mukti, Ali Gufron, Prof. Dr, 1990, *Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta
Sudarma, Momon, 2008, *Sosiologi Untuk Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta. Sugiono. 2010.
Metode Penelitian. Bandung: alfabeta
Sugiono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*, cetakan keempat belas. Bandung: CV. Alfa Beta.